

**PERAN TEKANAN WAKTU DALAM MENDUKUNG
PROFESIONALISME DAN INDEPENDENSI DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN PADA LAPORAN
KEUANGAN DI KEJAKSAAN TINGGI JAWA TENGAH**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Magister Manajemen



Disusun Oleh:

Muhammad Qomarudin Akbar

NIM. 20402100024

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN

SEMARANG

2023

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

PERAN TEKANAN WAKTU DALAM MENDUKUNG PROFESIONALISME DAN INDEPENDENSI DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN DI KEJAKSAAN TINGGI JAWA TENGAH

Disusun Oleh:

Muhammad Qomarudin Akbar
NIM. 20402100024

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan ke hadapan Sidang Panitia Ujian Tesis
Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 16 Agustus 2023
Pembimbing,
جامعته سلطان ابويعقوب الإسلامية



Dr. H. Sri Hartono, S.E., M.Si.
NIK. 210495037

**PERAN TEKANAN WAKTU DALAM MENDUKUNG
PROFESIONALISME DAN INDEPENDENSI DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN PADA LAPORAN
KEUANGAN DI KEJAKSAAN TINGGI JAWA TENGAH**

Disusun Oleh:
Muhammad Qomarudin Akbar
NIM. 20402100024

Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 15 Agustus 2023

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Penguji I


Dr. H. Sri Hartono, S.E., M.Si.
NIK. 210495037


Prof. Drs. Widiyanto, M.Si., Ph.D.
NIK. 210489018

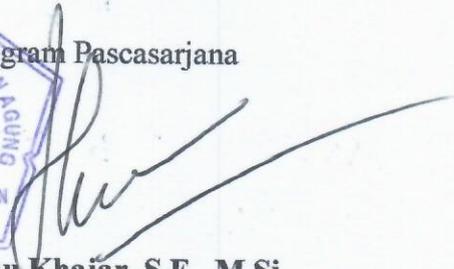
Penguji II


Prof. Dr. Hj. Mutamimah, S.E., M.Si.
NIK. 210491026

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen
Tanggal 15 Agustus 2023



Ketua Program Pascasarjana


Prof. Dr. Ibnu Khajjar, S.E., M.Si
NIK. 210491028

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : MUHAMMAD QOMARUDIN AKBAR

NIM : 20402100024

PROGRAM STUDI : MAGISTER MANAJEMEN

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul:

PERAN TEKANAN WAKTU DALAM MENDUKUNG PROFESIONALISME DAN INDEPENDENSI DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN DI KEJAKSAAN TINGGI JAWA TENGAH

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 16 Agustus 2023



Muhammad Qomarudin Akbar

*Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai peran *Good Corporate Governance (INSOWN)* dalam menurunkan *Credit Risk (NPL)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2021. Dalam penelitian ini juga dikaji pengaruh *Good Corporate Governance (INSOWN)* sebagai variable moderasi pada relasi antara *Credit Risk (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*; *Capital Adequacy Ratio (CAR)*; *Inflasi* dan *Gross Domestic Product (GDP)*. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 308 data sampel yang didapatkan dari 22 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2021. Temuan hasil analisis data dapat diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Credit Risk (NPL)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* serta *Inflasi* dan *Gross Domestic Product (GDP)* tidak berpengaruh terhadap *Credit Risk (NPL)*. Selain itu dapat diketahui juga bahwa *Good Corporate Governance (INSOWN)* akan memperkuat pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dalam menurunkan *Credit Risk (NPL)* dan *Good Corporate Governance (INSOWN)* memperlemah pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dalam menurunkan *Credit Risk (NPL)*.

Kata Kunci: *Credit Risk (NPL)*; *Loan to Deposit Ratio (LDR)*; *Capital Adequacy Ratio (CAR)*; *Inflasi*; *Gross Domestic Product (GDP)*; Moderasi; *Good Corporate Governance (INSOWN)*; Sektor Perbankan



ABSTRACT

According to Desy (2017), auditing is a process to reduce inconsistencies between the information available between managers and shareholders. Therefore, it is important that there is an independent party that can provide confidence for investors and creditors as well as a mediating party between these parties. This study uses operational variable research methods and population measurements and sample types and data sources, data collection techniques, data collection methods and data analysis methods. This study aims to determine the role of time pressure on professionalism and independence in detecting fraud in the financial reports at the Central Java High Court with the aim of being able to find out how audits are carried out at these agencies. The results obtained are that professionalism and independence can influence efforts to detect fraud in financial reports at the Central Java High Court, based on the results of a partial analysis of 0.000 or less than 0.05. In addition, time pressure can also play a role in moderating the influence of professionalism and independence in detecting fraud related to the existence of fraud in the financial reports of the Central Java High Court based on the results of a partial analysis, which obtained a significance value of 0.019 or less than 0.05.

Keywords: Audit, Time Pressure, Financial Statements.



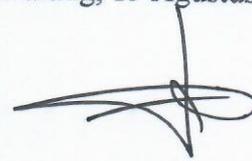
KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya penulis diberikan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul “Peran Tekanan Waktu Dalam Mendukung Profesionalisme Dan Independensi Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan Di Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah”. Dalam penyelesaian laporan tesis ini tidak lepas dari Do’a Kedua Orang Tua “Mama dan Papa” serta bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak yang mendukung, terutama Dosen Pembimbing dan keluarga. Untuk itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Mutamimah, S.E., MSi. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan segenap waktu dan pemikiran untuk membantu, mengarahkan dan memberikan motivasi, serta nasehat yang sangat bermanfaat kepada saya sehingga penelitian tesis ini dapat tersusun dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. H. Heru Sulistyio. SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Ibnu Khajar, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi program study Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan seluruh ilmu kepada saya selama semester 1-3.
5. Seluruh staff Fakultas Ekonomi program study Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
6. Lulu Ramadhani Rahman selaku kekasih tersayang yang selalu menemani dan support dalam mengerjakan tesis dari awal hingga ahir.

Semoga amal ibadah mereka mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Peneliti menyampaikan permohonan maaf apabila dalam pembuatan tesis ini masih terdapat kekurangan, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, 15 Agustus 2023



Muhammad Qomarudin Akbar. S.Ak



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN LITERATUR	11
2.1 Mendeteksi Kecurangan	11
2.1.1 Good Governance	12
2.1.2 Auditing	14
2.1.3 Profesionalisme	16
2.1.4 Independensi	18
2.1.5 Tekanan Waktu	19
2.2 Pengembangan Hipotesis	21
2.2.1 Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	21
2.2.2 Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	22
2.2.3 Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	24
2.3 Kerangka Pemikiran	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Rancangan Penelitian	26
3.2 Populasi dan Sampel	27
3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran	28
3.3.1 Variabel Penentuan Sampel	30
3.4 Metode Analisis Data	32
3.4.1 Statistik Deskriptif	32

3.4.2 Uji Validitas	33
3.5 Kualitas Data	33
3.5.1 Uji Validitas	33
3.5.2 Uji Reliabilitas	34
3.6 Uji Hipotesis	34
3.6.1 Uji Analisis Regresi Berganda	34
3.6.2 Uji Statistik F	35
3.6.3 Uji signifikansi t (Uji t)	35
3.6.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.1.1 Gambaran Umum Responden	37
4.1.2 Penilaian Tanggapan Responden	40
4.1.3 Uji Instrumen	45
4.1.4 Uji Asumsi Klasik	50
4.1.5 hasil Uji Hipotesis	56
4.2 Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran	70
5.3 Keterbatasan Penelitian	71
5.4 Rekomendasi Penelitian yang akan datang	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Reponden	37
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Usia (belum kelar)	38
Tabel 4.3 Masa Kerja Responden	39
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Status Perkawinan	40
Tabel 4.5 Deskripsi Variabel Profesional	41
Tabel 4.6 Deskripsi Variabel Independensi	42
Tabel 4.7 Deskripsi Variabel Tekanan Waktu	43
Tabel 4.8 Deskripsi Mendeteksi Kecurangan	44
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Variabel Profesional	46
Tabel 4. 10 Hasil uji Validitas Variabel Independensi	46
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Waktu	47
Tabel 4.12. Hasil Uji Validitas Variabel Mendeteksi Kecurangan	48
Tabel 4.13 Hasil Uji Reliabilitas Menurut Nilai Cronbach Alpha	49
Tabel 4.14 Uji Normalitas Data	51
Tabel 4.15 Tabel Uji Multikolonearitas	53
Tabel 4.16 Uji Heteroskedastisitas denga Uji Glejser	54
Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Variabel Y, X1, dan X3	56
Tabel 4.18 Hasil Uji Statistik F Variabel Y, X1, X2 dan X3	57
Tabel 4.19 Hasil Uji Statistik t Variabel Y, X1, X2 dan X3	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	25
-------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak Independen yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya Desy (2017)

Astuti (2019) menyebutkan dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Selain standar audit, seorang auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, Independensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Menurut Wulandari (2022) Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh auditor inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan hasil audit dari kualitas laporan keuangan yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas laporan audit yang dihasilkan oleh auditor semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di

dalam negeri. Skandal di dalam negeri misalnya pada kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh auditor yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam. Desy (2017)

Berbagai pandangan tentang hasil audit kualitas laporan keuangan, Julita (2017) menyatakan bagaimana seorang auditor akan menemukan lalu melaporkan penyimpangan yang ditemui saat pemeriksaan laporan keuangan. Menurut Natalia (2021) pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Selain itu AAA Financial Accounting Committe tahun 2000 menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu profesionalisme dan independensi” Desi (2022). Selanjutnya selain profesionalisme dan independensi kualitas auditor juga terganggu oleh tekanan waktu Desy (2017)

Menurut Natalia (2021) profesionalisme merupakan suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat. Profesionalisme ini menjadi syarat utama bagi seseorang auditor internal, seperti auditor yang terdapat pada beberapa perusahaan besar. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab semakin luas, auditor internal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Penelitian yang dilakukan oleh Desi (2022) dan Astuti (2019) menunjukkan bahwa profesionalisme mempengaruhi mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi (2022) dan Arsendy (2017) Profesionalisme berpengaruh positif dalam mencegah kecurangan. Jika berpengaruh positif maka tingkat kecurangan akan semakin berkurang dan kualitas laporan keuangan semakin maksimal, jika berpengaruh negatif maka tingkat kecurangan akan semakin bertambah dan kualitas laporan keuangan tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Namun penelitian lain menunjukkan, menurut Desy (2017)) profesionalisme berpengaruh negatif signifikan terhadap hasil audit pada laporan keuangan. Demikian halnya penelitian yang dilakukan Desi (2022) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh negatif terhadap penyajian hasil audit pada laporan keuangan.

Astuti (2019) dan Desi (2022). Menyatakan sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka auditor tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam melakukan penyajian hasil audit, karena tanpa adanya independensi masyarakat tidak dapat mempercayai hasil laporan keuangan. Sikap independensi sangat di perlukan seorang auditor agar tidak terpengaruh dari kepentingan dan tekanan oleh pihak lain terhadap kualitas laporan keuangan, agar auditor mampu mendeteksi adanya kecurangan pada perusahaan yang sedang di audit dan bertanggung jawab atas laporan yang disajikan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desy (2017) dan Arsendy (2017) menunjukkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa, Independensi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Namun

penelitian yang lain yang dilakukan menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap hasil audit laporan keuangan, Desi (2022)

Dari temuan empirik tersebut menunjukkan adanya ketidakconsistennan pengaruh profesionalisme dan independensi terhadap mendeteksi kecurangan pada kualitas laporan keuangan. Menurut Desy (2017), kualitas tersebut audit akan berkurang karena adanya tekanan waktu. Dengan demikian tekanan waktu menjadi faktor penting yang ikut mempengaruhi hubungan profesionalisme dan indenependensi terhadap mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Tekanan waktu adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Yunike (2019) menyebutkan tekanan waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau Tekanan waktu yang ketat sering menyebabkan auditor meninggalkan bagian program *reviu* penting dan akibatnya menyebabkan penurunan kualitas *reviu*. Meskipun tekanan waktu dilakukan secara ketat, auditor yang memegang penuh etika auditor akan tetap cenderung menjalankan prosedur *reviu* penting yang seharusnya untuk dapat memenuhi target dalam ketercapaian waktu *reviu*. Penelitian yang berhubungan dengan tekanan waktu dan kualitas *reviu*. Penelitian yang dilakukan oleh Sopian,(2017); Astuti (2019)dan Arsendy (2017), menunjukkan bahwa tekanan waktu mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

Profesionalisme dan Indepenensi berpengaruh dalam upaya mendeteksi terjadinya kecurangan dan Tekanan Waktu sebagai variable moderasi atau memperkuat hubungan langsung antar variable tersebut dalam menyajikan laporan keuangan. Desy (2017); Rindawan (2018) dan Yunike (2019).

Kecurangan semakin marak terjadi oleh auditor dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan manajer dalam mendeteksi kualitas laporan keuangan auditor juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun—auditor dituntut untuk tetap bekerja dengan benar dalam mendeteksi kecurangan. Masalah yang timbul seperti auditor ditekan dari pihak lain, maka dari itu sikap profesionalisme, dan independensi harus akuntabel agar tidak terjadi kecurangan dalam kualitas laporan keuangan oleh auditor. Pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan

telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu manajer berperan penting untuk mengetahui dan memahami dalam mendeteksi kualitas laporan keuangan dari auditor. Astuti (2019) dan Malahayati (2019)

Fenomena kecurangan banyak terjadi disebabkan oleh kualitas audit yang tidak memadai. Bukti adanya beberapa dengan adanya beberapa skandal kualitas laporan keuangan yang melibatkan auditor seperti

Tabel 1.1
Kasus Kecurangan Auditor Dalam Laporan Keuangan

No	Kasus	Fenomena
1.	Kasus Pemerasan Auditor	kasus auditor Tim Pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Jawa Barat. Dalam kasus ini Kejaksaan mengamankan barang bukti uang senilai Rp350 juta dari terduga pelaku pemerasan yang bertugas di Kabupaten Bekasi. penyidik Kejaksaan Negeri Kabupaten Bekasi didukung Tim Kejaksaan Tinggi Jawa Barat melakukan pengamanan terhadap dua orang oknum BPK Perwakilan Jawa Barat berinisial AMR dan F di Kantor BKAD Kabupaten Bekasi.
2	Kasus Penyelesaian Uang Pengganti di Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah	Kasus Penyelesaian Uang Pengganti Secara Litigasi adalah tindakan hukum yang dilakukan oleh Jaksa Pengacara Negara dengan cara melakukan gugatan secara perdata ke Pengadilan Negeri terhadap Terpidana/Eks Terpidana atau ahli warisnya yang belum membayar uang pengganti dengan tujuan untuk memperoleh kembali hak keuangan negara. Pada kenyataannya belum maksimalnya peran auditor dalam menjalankan tugas penyelesaian uang pengganti karena dapat interfensi dari Internal dan Eksternal.
3	Kasus yang ditunda lama dikarenakan Intervensi	Ada 2 kasus-kasus yang belum di selesaikan mengenai Lapdu (Laporan Pengaduan) pada Kejaksaan Agung kususnya Jaksa Agung Muda Pengawasan atas Lapdu di Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah. Karena adanya keterlambatan dalam hasil review auditor di Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah, diduga keras ada intervensi dari pihak lain mengakibatkan lambannya penanganan perkara

Dari berbagai fenomena dan ketidak konsistenan penelitian tersebut , maka penelitian ini melakukan analisis, bagaimana peran tekanan waktu dalam memoderasi pengaruh independensi dan profesionalisme terhadap mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas ,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profesionalisme berpengaruh terhadap upaya mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah?
2. Bagaimana independensi berpengaruh terhadap upaya mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah?
3. Apakah tekanan waktu dapat memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah?
4. Apakah tekanan waktu dapat memoderasi pengaruh Independensi terhadap mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan bukti empiris profesionalisme berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan auditor.
2. Memberikan bukti empiris independensi berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan auditor.
3. Peran tekanan waktu memoderasi berpengaruh terhadap profesionalisme dan independensi mendeteksi kecurangan laporan keuangan terhadap auditor.
4. Mengungkap faktor-faktor mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru, khususnya mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan auditor dalam perusahaan. Secara teoritis dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan di bidang mendeteksi kecurangan dan menambah kajian ilmu audit.

1.4.2 Manfaat praktis

Bagi Perusahaan hasil penelitian ini dapat menunjukkan kepada perusahaan mengenai pentingnya menyeleksi calon auditor perusahaan yang memiliki kemampuan yang profesionalisme, independensi dan tekanan waktu terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Bagi institusi menambah referensi penelitian di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung dan diharapkan dapat menambah bukti empiris dari peneliti-peneliti terdahulu mengenai kecurangan auditor, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bab, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini adalah pengantar dari penelitian yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Dalam bab ini adalah landasan teori yang menjadi acuan dalam analisis penelitian, yaitu: kajian teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

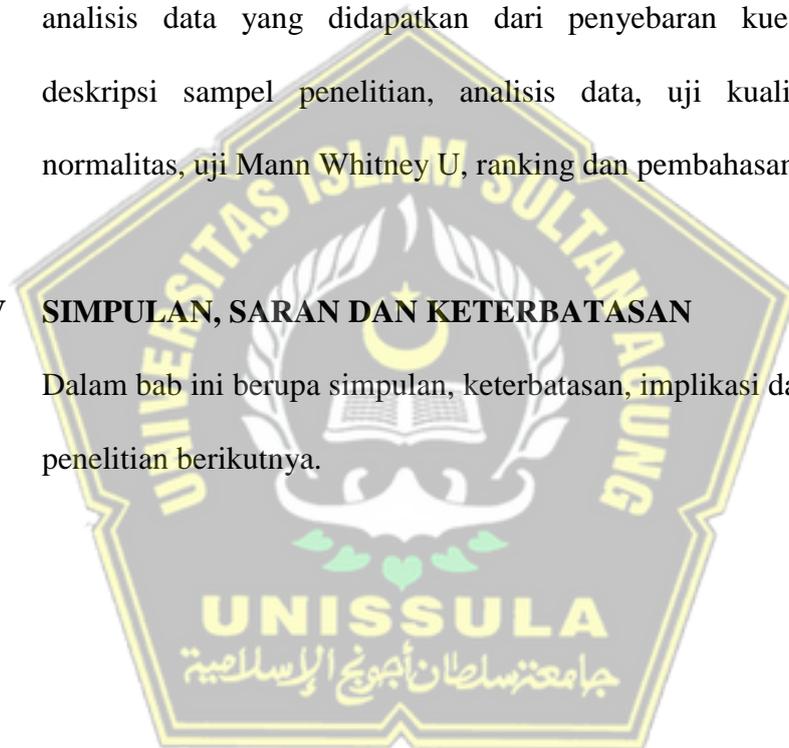
Dalam bab ini adalah ikhtisar dari isi penelitian, yaitu: jenis penelitian, variabel operasional dan pengukuran, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini adalah analisis dan pembahasan serta hasil dari uji analisis data yang didapatkan dari penyebaran kuesioner, yaitu: deskripsi sampel penelitian, analisis data, uji kualitas data, uji normalitas, uji Mann Whitney U, ranking dan pembahasan hasil.

BAB V SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Dalam bab ini berupa simpulan, keterbatasan, implikasi dan saran untuk penelitian berikutnya.



BAB II

TINJUAUAN LITERATUR

2.1 Mendeteksi Kecurangan

Menurut Rindawan (2018) Kurangnya pengetahuan auditor internal dan pemahaman atas fraud sering terjadi dan prosedur yang efektif untuk mendeteksi penipuan membuat seorang auditor internal kesulitan melakukan tugasnya. Masing-masing jenis kecurangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi kecurangan yang mungkin timbul dalam perusahaan sedikit sulit. Sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung.

Petunjuk adanya kecurangan (fraud) biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (symptoms) misalnya, adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan ataupun kecurigaan dari rekan sekerja. Karakteristik yang bersifat kondisi atau situasi tertentu, perilaku atau kondisi seseorang personal tersebut dinamakan *Red Flag (Fraud Indicators)*. Adapun indikator yang dapat mengukur teori auditing ada 4 indikator yaitu Kemampuan mendeteksi kecurangan, Sikap kewaspadaan yang tinggi, Keakuratan, Kecermatan. keuangan. Handayani (2018) menyatakan yang menjelaskan elemen-elemen penyebab kecurangan yang dikenal dengan teori *fraud triangle*.. Elemen-elemen *fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen tersebut merupakan faktor risiko yang saling mendukung satu dengan yang

lainnya lalu membentuk pilar yang menyebabkan kecurangan. Pengembangan teori *fraud triangle* yang dikenal dengan teori *fraud diamond*. Ada empat elemen yang menyebabkan Kecurangan, yaitu dengan menambah kapabilitas atau kemampuan (*capability*) ke dalam tiga elemen yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori *fraud triangle*.

Selanjutnya pengembangan teori *fraud triangle* terbaru beberapa tahun belakang dikemukakan oleh Danuta (2017) yang dikenal dengan teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* menambahkan elemen kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) ke dalam tiga elemen yang terdapat pada teori *fraud triangle*.

2.1.1 Good Governance

Arsendy (2017) menyatakan bahwa *Good Governance* adalah sebagai sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh suatu organisasi untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan.

Tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesionalisme dalam berusaha atau instansi pemerintahan. *Good governance* yang baik dimaksud sebagai kemampuan manajerial berdasarkan due professional care dengan cara-cara terbuka, transparan, akuntabel, equitable, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Menurut Rindawan (2018) Independensi berarti bagi tata kelola karena tidak mudah dipengaruhi untuk meningkatkan hubungan antara manajemen

perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan stakeholders lainnya. Tata kelola tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. *Good governance* berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan.

Sistem tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) merupakan tujuan dari perubahan pada sektor publik di Indonesia. Upaya untuk *mewujudkan good governance* bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan mengingat masih kurangnya tingkat pemahaman sistem tata kelola yang baik didalam mengelola dan mempertanggungjawabkan keuangan negara yang transparan dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan-perbaikan dalam sektor publik dengan cara meningkatkan pemahaman *good governance* dan sistem pengendalian internal agar meminimalisasi terjadinya berbagai macam bentuk penyimpangan pada pemerintahan, karena hal tersebut merupakan tugas dari profesi Auditor internal. Proses menciptakan *good governance* didukung oleh tiga aspek yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan sebagai wujud dari pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat dalam mengelola keuangan negara sesuai Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) Nomor 19 Tahun 2009 tentang Pedoman Kendali Mutu Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. Peningkatan kualitas audit juga sangat dipengaruhi oleh implementasi *good governance* dari organisasi terkait.

Penelitian tentang peran good governance dalam meningkatkan kualitas audit kepeabeanaan masih belum peneliti jumpai.

2.1.2 Auditing

Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian tersebut dengan mendeteksi kecurangan, kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun 5 prinsip auditing untuk auditor, yaitu integritas, objektivitas, independen, kerahasiaan dan profesionalisme.

Untuk segala macam jenis auditing atau pengauditan yang memiliki tujuan berbeda-beda. Adapun kalimat-kalimat kunci dalam definisi auditing di atas adalah sebagai proses yang sistematis yaitu mengandung makna sebagai rangkaian langkah atau prosedur yang logis, terencana, dan terorganisasi. Dalam memperoleh dan menilai bukti secara obyektif mengandung arti bahwa auditor memeriksa dasar-dasar yang dipakai untuk membuat asersi atau pernyataan oleh manajemen dan melakukan penilaian tanpa sikap memihak. Tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi, dalam pernyataan tentang kejadian ekonomi yang merupakan informasi hasil proses akuntansi yang dibuat oleh individu atau suatu organisasi. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa dibuat oleh penyusun laporan keuangan, yaitu manajemen perusahaan atau pemerintah, untuk selanjutnya

dikomunikasikan kepada para pengguna laporan keuangan, jadi bukan merupakan asersi dari auditor.

Auditor akan menemui banyak masalah ketika menjalankan proses kerja. Nyoman (2018) menyatakan bahwa masalahnya juga sangat banyak, termasuk masalah etis maupun tidak etis yang berkaitan dengan profesi auditor dalam mendeteksi kecurangan maka auditor dituntut untuk memiliki integritas yang sangat tinggi dalam menyikapi permasalahan yang akan dihadapi. Bila dilihat lebih mendalam, tanggung jawab seorang auditor tidak hanya sekedar mengaudit. Secara menyeluruh, tugas auditor adalah sebagai berikut.

Memahami Sistem Akuntansi. Salah satu tugas auditor adalah memahami secara jelas berbagai sistem pencatatan serta prosedur transaksi. Hal ini bertujuan untuk mengukur keabsahannya agar dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan.

Melakukan Perencanaan, Pengawasan, serta Pencatatan. Tugas auditor berikutnya ialah melakukan perencanaan, pengendalian, hingga pencatatan setiap pekerjaannya. Dalam hal ini, auditor wajib mengenal betul objek audit agar mampu menghasilkan suatu program yang berjalan secara efektif dan efisien.

Pengendalian Internal. Auditor bertugas melakukan evaluasi dan peninjauan terhadap pengendalian internal. Di samping itu, auditor juga melaksanakan compliance test agar dapat mengetahui akuntabilitasnya.

Meninjau Kembali Laporan Keuangan. Tugas auditor lainnya ialah melakukan pemeriksaan ulang terhadap laporan keuangan dengan menganalisis kesimpulan dari bukti audit berbeda agar dapat menghasilkan dasar pendapat mengenai laporan secara rasional. Misalkan, mengevaluasi kendali atau menghimpun bukti-bukti dengan menggunakan berbagai metode, seperti survei, observasi, interview, dan juga review dokumentasi.

Hasil atau dan Bukti Audit. Last but not least, tugas auditor adalah menghasilkan bukti audit yang terpercaya dan relevan agar dapat menunjukkan kesimpulan akhir dengan rasional.

2.1.3 Profesionalisme

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Arsendy (2017) mendefinisikan sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien dan terhadap rekan seprofesi termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi.

Profesionalisme Auditor Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, standar umum ketiga berbunyi: “Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama”. Standar ini menuntut auditor independen untuk

merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan saksama Simanjuntak (f2019).

Penggunaan kemahiran profesional dengan kecermatan dan kesaksamaan menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Penggunaan keahlian profesional dengan cermat dan saksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut.

Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi Malahayati (2019).

Menurut Nyoman (2018) bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Profesionalisme yaitu sikap yang dimiliki seseorang yang profesional dalam bekerja, dimana tugasnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga semakin baik profesionalisme pegawai.

. Menurut Nyoman (2018) profesionalisme sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang dalam hal ini auditor, yang wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam memeriksa laporan keuangan. Menurut Malahayati (2019) seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-

standar profesionalisme terdapat empat indikator yang dapat mengukur teori profesionalisme yaitu, Kemampuan Profesionalisme, mendeteksi kecurangan Profesionalisme, Sarana Profesionalisme, Prasarana Profesionalisme.

2.1.4 Independensi

Wulandari (2022), mendefinisikan independensi akuntan publik dari segi integritas dan hubungannya dengan pendapat akuntan atas laporan keuangan. Menurut Malahayati (2019), independensi berarti sikap mental bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya

Menurut Nyoman (2018) Independensi berpengaruh positif terhadap laporan keuangan. semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi pula integritas pelaporan keuangan yang dihasilkan.

Independensi adalah keadaan atau posisi dimana kita tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan kita adalah mandiri, tidak mengungungkan kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu. Independensi meliputi:

Kepercayaan terhadap diri sendiri yang terdapat pada beberapa orang profesional. Hal ini merupakan bagian integritas profesional.

Merupakan istilah penting yang mempunyai arti khusus dalam hubungannya dengan pendapat akuntan publik atas laporan keuangan. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain.

Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Independensi. Menurut Wulandari (2022) Independensi berpengaruh positif terhadap laporan keuangan. Semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi pula integritas pelaporan keuangan yang dihasilkan. Menurut Malahayati (2019) indikator yang digunakan untuk mengukur independensi adalah, Independensi penyusunan laporan, Independensi pelaksanaan pekerjaan, Independensi pelaporan.

2.1.5 Tekanan Waktu

Tekanan waktu adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Wulandari (2022) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang

tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal-hal kecil yang dilewatkan tentu akan mengurangi tingkat keyakinan auditor yang di audit sesuai dengan yang sebenarnya.

Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat keteletiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Penelitian oleh Rizki (2017), mengilustrasikan salah satu efek dari tekanan waktu atas kinerja auditor. Wulandari (2022) menunjuk bahwa pengauditan dilaksanakan dalam suatu lingkungan multi tugas dimana auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu, beberapa tugas akan lebih diprioritaskan dibandingkan tugas lainnya. Malahayati (2019) menguji hipotesisnya yaitu bila tekanan waktu ditingkatkan dalam lingkungan multi tugas, kinerja tugas yang lebih rendah (yaitu sensitivitas terhadap isyarat kecurangan) akan menurun sedangkan kinerja tugas yang dominan (mendokumentasi bukti) akan tetap tidak berubah. Hasil penelitian menunjukkan auditor yang berada di bawah tekanan waktu yang lebih akan kurang sensitif.

Dengan demikian auditor mungkin saja akan kehilangan bukti yang akan mempengaruhi hasil audit. Seorang auditor diharuskan untuk mampu bekerja di bawah tekanan waktu tanpa mengurangi kualitas kerjanya, namun pada kenyataannya tidak semua auditor mampu melaksanakan hal tersebut.

Walaupun bekerja di bawah tekanan waktu seorang auditor dan bekerja secara profesional serta bertindak sesuai standar yang berlaku.

Menurut Wulandari (2022), menunjukkan tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit, maka dari hasil penelitian hipotesis pertama ditolak. Tekanan waktu dapat memberikan suatu stress yang dirasakan oleh auditor. Hal tersebut dikarenakan adanya sebuah ketidakseimbangan akan waktu yang diberikan di dalam melakukan sebuah pengerjaan akan tugas dengan jumlah yang terbilang banyak. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu. Menjadi pertimbangan penulis selaku peneliti untuk melakukan penelitian serupa tetapi menggabungkan beberapa variabel dependen, dependen dan moderasi. Dengan fokus pada survei di Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Menurut Fransisco (2019) indikator yang digunakan untuk mengukur tekanan waktu adalah Ketepatan waktu, Pemenuhan target dengan waktu yang ditentukan dan Kelonggaran waktu audit.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi

Kecurangan

Menurut Natalia (2021) profesionalisme merupakan suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat.

Peneliti terdahulu Fransisco (2019) menganalisa hubungan antara profesionalisme auditor dengan mendeteksi kecurangan laporan keuangan, yaitu suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun seprofesi yang mempunyai dimensi profesionalisme kewajiban sosial yang lebih tinggi akan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan

Dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangan atas laporan keuangan membutuhkan kinerja dan tindakan profesionalisme dari auditor karena tidak mungkin kecurangan dicegah dan dideteksi jika moral auditor tidak melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara profesional agar hasil audit padalaporan keuangan yang disajikan wajar.

Profesionalisme ini menjadi syarat utama bagi seseorang auditor untuk memeriksa laporan keuangan, seperti auditor yang terdapat pada beberapa perusahaan besar lainnya, Fransisco (2019).

Fransisco (2019) menyatakan profesionalisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1: *Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan*

2.2.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Fransisco (2019), independensi adalah sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan maka auditor tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam melakukan penyajian laporan keuangan, karena tanpa adanya independensi masyarakat tidak dapat mempercayai hasil laporan keuangan.

Independen mengartikan bahwa seseorang tidak dapat dipengaruhi. Seorang auditor dalam melaksanakan tugas, harus didukung dengan sikap independen, dimana seorang auditor tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain.

Sudiyani (2018) menyatakan dalam hubungannya dengan auditor, independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar dipercaya oleh masyarakat umum. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Yunike, (2019) menyatakan independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya.

Sudiyani (2018) menyatakan bahwa independensi dapat dijabarkan sebagai cara pandang yang tidak memihak di dalam menyusun, pelaksanaan, pelaporan, sikap mental independen dalam mendeteksi

kecurangan pada laporan keuangan yang di sajikan oleh akuntan terkait. Pengaruh independensi terhadap kualitas hasil audit laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan karena adanya instruksi dari atasan untuk mengungkapkan hasil temuan dan menyajikan hasil temuan tersebut.

Karamoy (2015) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

H2: *Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan*

2.2.3 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan Sudyani (2018). Tekanan Waktu memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. *Time budget pressure* yaitu keadaan di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan *time deadline pressure* yaitu kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas mengaudit kualitas laporan keuangan sesuai dan tepat pada waktunya Anggarini, (2018).

Tekanan waktu yang diberikan oleh manajemen kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya pelaksanaan tugas, semakin cepat

waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan akan semakin Sudyani (2018).

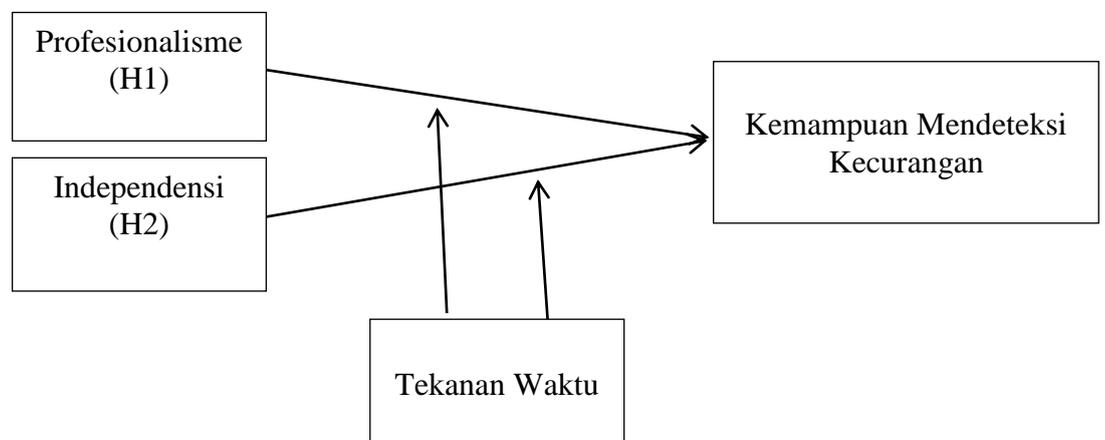
Tekanan waktu dalam memoderasi pengaruh independensi dan profesionalisme terhadap mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Tekanan Waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya dengan didasarkan profesional dan independen dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan Nursialim (2019).

H3: Tekanan Waktu memoderasi berpengaruh profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

H3: Tekanan Waktu memoderasi berpengaruh independensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut ini disajikan kerangka pikir penelitian secara ilustratif mengenai pengaruh profesionalisme, in (H3) en dan te (H4) waktu terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Anggarini, (2018) Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pengujian hipotesis. Pada dasarnya pengujian hipotesis merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk melihat untuk variabel. Tipe penelitian ini bersifat kausal, yaitu tipe penelitian yang berdasarkan hasil survei. Penelitian ini menggunakan dimensi waktu, dimana peneliti hanya sekali mengumpulkan data melalui kuesioner kepada auditor di kantor Kejaksaan Tinggi Jawa tengah pada saat tertentu.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kejaksaan yang berada diwilayah Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah-daerah mudah dijangkau, memiliki kondisi sosial ekonomi yang relatif sama antar kota satu dan yang lain yang ada di Wilayah Jawa Tengah. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai apa saja yang menjadi variabel penelitian beserta definisi operasionalnya. Selain itu juga akan diuraikan lebih jelas populasi dan sampel serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam Tesis ini. Kemudian akan dijelaskan mengenai uji instrumen, teknik analisis data dan uji hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Populasi dan Sampel

Data akan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan dengan berbagai cara kepada Auditor Internal di Kejaksaan Tinggi Jawa tengah selaku responden. Kuesioner dipilih sebagai teknik pengumpulan data yang dianggap cocok untuk diterapkan. Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan memahami setiap pertanyaan dan pernyataan yang terdapat pada kuesioner tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil Asisten Pembinaan Bidang Keuangan di Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah sebesar 67 orang dan laporan Keuangan milik seluruh Kejaksaan Negeri Jawa Tengah. Ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Variabel kualitas laporan keuangan dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Auditor dipilih sebagai responden dalam penelitian ini karena auditor merupakan responden yang tepat untuk sumber data penelitian di bidang kemampuan auditor memahami kualitas laporan keuangan. Dalam statistik dikenal dua macam cara pengumpulan data, yaitu cara sensus dan cara sampling. Pengertian Sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. Data yang diperoleh tersebut merupakan hasil pengolahan sensus disebut sebagai data yang sebenarnya (true value), atau sering juga disebut parameter.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini merupakan pengumpulan informasi dari anggota populasi yang dengan senang hati bersedia memberikannya. Teknik pengambilan keseluruhan data yang mudah barangkali merupakan cara terbaik untuk memperoleh sejumlah informasi dasar secara cepat dan efisien.

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Definisi operasional variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data.

Tabel 3. 1
Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skor
Profesionalisme	Profesionalisme sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang dalam hal ini auditor, yang wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama Anggarini, (2018)	Kemampuan Profesionalisme Kualitas Profesionalisme Sarana Profesionalisme Prasarana Profesionalisme	kuis ioner	Skor 5: Sangat setuju Skor 4: Setuju Skor 3: Kurang setuju Skor 2: Tidak setuju Skor 1: Sangat tidak setuju

Independensi	Independensi merupakan sikap atau cara pandang yang harus dipertahankan auditor yang tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun. Fransisco (2019).	Independensi penyusunan laporan Independensi pelaksanaan pekerjaan Independensi pelaporan.	kuisisioner	Skor 5: Sangat setuju Skor 4: Setuju Skor 3: Kurang setuju Skor 2: Tidak setuju Skor 1: Sangat tidak setuju
Tekanan Waktu	Tekanan Waktu adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang sangat ketat dan kaku Wulandari (2022)	Ketepatan waktu Pemenuhan target dengan waktu yang ditentukan Kelonggaran waktu audit	kuisisioner	Skor 5: Sangat setuju Skor 4: Setuju Skor 3: Kurang setuju Skor 2: Tidak setuju Skor 1: Sangat tidak setuju
Kemampuan Mendeteksi kecurangan pada Laporan Keuangan	Nyoman (2018) menyatakan bahwa mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan mencerminkan kesesuaian informasi keuangan yang disajikan oleh suatu entitas dengan standar akuntansi yang berlaku.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mendeteksi kecurangan • Sikap kewaspadaan yang tinggi • Keakuratan • Kecermatan. 	kuisisioner	Skor 5: Sangat setuju Skor 4: Setuju Skor 3: Kurang setuju Skor 2: Tidak setuju Skor 1: Sangat tidak setuju

3.3.1 Penentuan Sampel

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian. Variabel-variabel yang diteliti terdapat pada unit analisis yang bersangkutan dalam sampel penelitian. Data yang dikumpulkan dari setiap variabel ditentukan oleh definisi operasional variabel yang bersangkutan. Definisi operasional itu menunjuk pada dua hal yang penting dalam hubungannya dengan pengumpulan data yaitu indikator empiris dan pengukuran. Metode Pengumpulan Data Metode penelitian data (Sugiyono, 2002) yang umum digunakan dalam suatu penelitian adalah observasi, wawancara dan kuisioner.

Metode Wawancara Menurut Hasanah (2017) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung pada pimpinan atau pemilik perusahaan, karyawan serta para pelanggan dari bengkel mengenai kegiatan sistem pelayanan yang

diterapkan sehubungan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan data yang objektif.

Metode Observasi Disamping wawancara peneliti ini juga melakukan metode observasi. Menurut Hasanah (2017) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan hasil wawancara. Metode pengumpulan ini dilakukan dengan pengamatan langsung dari lokasi yaitu mengamati kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah dalam pelaksanaan kegiatan kegiatan sistem pelayanan yang diberikan oleh auditor kepada atasan khususnya pada bagian mendeteksi kecurangan. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan etting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, auditor yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif ini akan digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*),

standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif bertujuan guna mengetahui data demografis responden berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan formal, lama masa kerja, dan kedudukan di Kejaksaan.

3.4.2 Uji Validitas

Menurut Wulandari (2022), dalam menyatakan bahwa validitas adalah suatu tolak ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti. Selain itu untuk menguji validitas konstruk dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan skor totalnya.

Teknik pengujian yang akan dipakai adalah menggunakan korelasi *bivariate pearson*. Analisis ini digunakan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah hasil keeluruhan dari keseluruhan item. Dapat dilihat bahwa item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut dapat memberikan hasil dalam mengungkap apa yang ingin diteliti.

Kriteria suatu variable yang dinyatakan valid adalah :

1. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan atas skor total (dinyatakan valid).

2. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi tidak signifikan atas skor total (dinyatakan tidak valid)

3.5 Kualitas Data

3.5.1 Uji Validitas

Pertama, instrument (kuisisioner) yang digunakan dalam penelitian ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Anggarini, (2018) uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isu atau arti sebenarnya yang diukur. Untuk itu diperlukan uji kualitas data agar data yang akan digunakan valid dan reliable. Alat uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan analisis faktor adalah *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA)*. Apabila nilai $KMO MSA > 0,50$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen kuesioner tersebut dinyatakan valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Nursialim (2019) mengatakan reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu keusioner yang merupakan indikator dari

variable atau konstruk. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel, namun sebaiknya uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel pada lembar kerja yang berbeda sehingga dapat diketahui konstruk variabel mana yang tidak reliable. Dalam penelitian ini, instrument reabilitas akan diuji dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* yang artinya bahwa kuesioner dikatakan reliable apabila *Cronbach Alpha* > 0,60.

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji Analisis Regresi Berganda

Digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Profesional, Independen dan tekanan waktu berpengaruh dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui dalam mendeteksi kecurangan auditor, . Persamaan dalam model regresi sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1.X_3 + b_5 X_2X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

a = Konstanta

b₁ = Koefisien Variabel Independen

b₂ = Koefisien Variabel Independen

b_3 = Koefisien Variabel Independen

b_4 = Koefisien Variabel Independen

X_1 = Profesionalisme

X_2 = Independensi

X_3 = Tekanan Waktu

e = Error term

3.6.2 Uji Statistik F

Uji F dilakukan guna menguji apakah secara serentak seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05. Berikut adalah ketentuan pengambilan keputusan yang akan diambil:

1. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.3 Uji Signifikansi t (Uji t)

Uji t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen digunakan tingkat signifikansi 5%. Berikut adalah ketentuan pengambilan keputusan yang akan diambil:

1. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima, ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau H_a ditolak, ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan atau keeratan variabel untuk variabel dependen auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan variabel independennya yaitu: Profesionalisme, Independen dan Tekanan Waktu . Koefisien korelasi berganda biasanya diberi simbol dengan R^2 . Nilai R^2 akan meningkat setiap ada tambahan satu variabel. Nilai R^2 yang kecil akan menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dengan sangat terbatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran obyek penelitian yang mencakup karakteristik responden dan analisis statistik deskriptif jawaban responden. Tujuan analisis ini untuk mendukung dan memperdalam pembahasan.

4.1.1 Gambaran Umum Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, masa kerja dan status. Selanjutnya mengenai karakteristik kondisi responden pada penelitian ini secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Responden Menurut Jenis Kelamin

Data deskriptif tentang jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 1
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	22	32.8
2	Prempuan	45	67.2
Jumlah		67	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 45 responden atau (67.2%)

dibandingkan dengan responden laki-laki sebanyak 22 responden atau (32.8%). Berdasarkan tabel diatas menandakan bahwa responden terbanyak berdasar Jenis Kelamin adalah perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 45 responden atau (67.2%)

2. Berdasarkan Usia

Ditinjau dari usia responden diperoleh hasil seperti dalam tabel berikut ini

Tabel 4.2
Responden Berdasarkan Usia

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	26 s/d 35 tahun	38	56.7
2	36 s/d 45 tahun	21	31.3
3	46 s/d 55 tahun	8	11.0
Total		67	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini yang paling banyak adalah yang berumur antara antara 26 – 35 tahun sebanyak 38 responden atau (56.7%), berumur antara 36 s/d 45 tahun sebanyak 21 responden atau (31.3%), berumur antara 46 s/d 55 sebanyak 8 responden atau (11.0%), berumur kurang dari 25 tahun sebanyak 0 responden atau (0.0%). Berdasarkan tabel diatas menandakan bahwa responden terbanyak berdasarkan usia adalah 26 – 35 tahun sebanyak 38 responden atau (56.7%).

3. Berdasarkan Masa kerja

Data deskriptif tentang lama bekerja responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Masa Kerja Responden

No	Masa Kerja (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	N < 5	6	9.0
2	6 s/d 10	14	20.9
3	11 s/d 15	9	13.4
4	16 s/d 20	7	10.4
5	N > 20	31	45.3
Total		67	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini adalah yang memiliki masa kerja antara lebih dari 20 tahun sebanyak 31 responden atau (46.3%), masa kerja antara 6 s/d 10 tahun sebanyak 14 responden atau (20.8%), masa kerja antara 11 s/d 15 tahun sebanyak 9 responden atau (13.4%) dan masa kerja antara 16 s/d 20 tahun sebanyak 7 responden atau (10.4%) dan masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 6 responden atau (9.0%). Berdasarkan tabel diatas menandakan bahwa responden terbanyak berdasarkan masa kerja adalah memiliki masa kerja antara lebih dari 20 tahun sebanyak 31 responden atau (46.3%).

4. Status Perkawinan

Ditinjau dari status perkawinan responden diperoleh hasil seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Responden Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
1	Belum Menikah	6	9.0
2	Menikah	61	91.0
Total		67	100

Sumber : Data Penelitian 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah yang sudah menikah sebanyak 61 responden atau (91.0%) lebih besar dibandingkan yang belum menikah hanya 12 responden atau (7.7%). Berdasarkan tabel diatas menandakan bahwa responden terbanyak berdasarkan status perkawinan adalah yang sudah menikah sebanyak 61 responden atau (91.0%).

4.1.2 Penilaian Tanggapan Responden

Untuk memperoleh gambaran tentang tanggapan responden tentang profesionalisme, independensi, tekanan waktu dan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah. Profesionalisme, independensi, tekanan waktu dan Mendeteksi kecurangan dilakukan pengujian terhadap perhitungan statistik deskriptif. Dalam melakukan analisis data sebelumnya

peneliti membagikan sebanyak 67 kuesioner pada responden yang disebarikan kepada semua pegawai, kuesioner yang disebarikan terdiri dari identitas responden dan variabel-variabel penelitian. Adapun cara penelitian terhadap hasil jawaban dalam kuesioner, dilakukan dengan memberikan bobot tertentu pada setiap pernyataan, sebagai berikut :

1. Jawaban Sangat Tinggi (ST) 4,21-5,00
2. Jawaban Tinggi (T) 3,41-4,20
3. Jawaban Cukup Tinggi (CT) 2,61-3,40
4. Jawaban Rendah (SR) 1,81-2,60
5. Jawaban Sangat Rendah (SR) 1,00-1,80

Berdasarkan kriteria jawaban diatas nantinya akan mempermudah dalam melakukan pembahasan. Data hasil jawaban responden pada setiap variabel Profesionalisme (X_1), independensi (X_2), Tekanan waktu (X_3), mendeteksi kecurangan (Y) adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi Variabel Profesionalisme (X_1)

Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil jawaban kuesioner yang diberikan pada responden mengenai variabel profesionalisme (X_1) secara terperinci ditunjukkan dari hasil pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 4.5
Deskripsi Variabel Profesionalisme

Indikator	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Profesi	4.1343	.62512
Kemampuan Audit	4.0896	.73302
Kualitas Mengambil Kputusan	4.1642	.70918
Kualitas Berfikir	4.2239	.64716
Kualitas Informasi	4.0597	.73610
Kode Etik	4.0299	.73794
Perencanaan Kerja	4.0448	.76738
Rata-rata	4.1066	

Sumber : Data primer yang diolah 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil jawaban responden sebanyak 67 pegawai di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah secara terperinci dapat dijelaskan bahwa nilai mean atau rata-rata dari setiap item pertanyaan variabel profesionalisme adalah 4.1066 diperoleh hasil lebih dari 4 sebagian besar responden memberikan jawaban S (Setuju) Kemampuan Profesi adalah yang tertinggi 4.2239 sedangkan yang terendah Kualitas Berfikir 4.0299 sehingga dapat diartikan bahwa profesionalisme pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah rata-rata dari pegawai Kejaksaan memberikan respon yang baik terhadap profesionalisme

Dari hasil pengolahan diatas dijelaskan bahwa nilai mean dari

setiap item pertanyaan variabel profesionalisme adalah 4.1066 dikatagori Tinggi sesuai dengan jumlah bobot yang tertera pada kuisisioner sebagai berikut Sangat Tinggi (ST) 4,21-5,00, Tinggi (T) 3,41-4,20, Cukup Tinggi (CT) 2,61-3,40, Rendah (SR) 1,81-2,60, Sangat Rendah (SR) 1,00-1,80,, yang menjelaskan bahwa tingkat profesionalisme auditor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah memiliki kemampuan dalam kualitas, sarana dan prasarana profesionalisme kerja yang baik

2. Deskripsi Variabel Independensi (X2)

Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil jawaban kuesioner yang diberikan pada 67 responden pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah mengenai variabel independensi (X2) secara terperinci ditunjukkan dari hasil pengolahan data sebagai berikut.

Tabel 4.6.
Deskripsi Variabel independensi

Indikator	Mean	Std. Deviation
Modifikasi Penyusunan Laporan	4.2239	.57263
Intervensi Penyusunan Laporan	4.1493	.63374
Tentang Obyek Pemeriksaan	4.2239	.67016
Kerjasama degan pihak Keuangan	4.0149	.80702
Bebas dari Intervensi	4.1940	.74343
Multi Tafsir	4.1045	.58086
Mempengaruhi Pertimbangan	4.0896	.71205
Rata-rata	4.1428	

Sumber : Data Primer yang diolah 2013

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil jawaban responden sebanyak 67 responden di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah secara terperinci dapat dijelaskan bahwa nilai mean atau rata-rata dari setiap item

pertanyaan variabel independensi adalah 4.1428 diperoleh hasil lebih dari 4 sebagian besar responden memberikan jawaban S (Setuju) Modifikasi Penyusunan Laporan adalah yang tertinggi 4.2239 sedangkan yang terendah Kerjasama dengan pihak Keuangan 4.0149 diperoleh hasil lebih dari 4 sebagian besar responden memberikan jawaban S (Setuju), hal ini menunjukkan bahwa pegawai pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah memberikan penilaian yang baik tentang independensi.

Dari hasil pengolahan diatas dijelaskan bahwa nilai mean dari setiap item pertanyaan variabel independensi adalah 4.1428 termasuk pada katagori Tinggi sesuai dengan jumlah bobot yang tertera pada kuisisioner yang menjelaskan bahwa tingkat independensi auditor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah memiliki kualitas penyusunan laporan , pelaksanaan pekerjaan dan pelaporan dalam pekerja yang baik.

3. Deskripsi Variabel Tekanan Waktu

Berdasarkan hasil penelitian melalui jawaban kuesioner yang diberikan pada 67 responden pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah mengenai variabel tekanan waktu secara terperinci ditunjukkan dari hasil pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 4.7.
Deskripsi Variabel Tekanan Waktu

Indikator	Mean	Std. Deviation
Ketepatan Waktu	3.8507	.87479
Adanya Target yang Ditentukan	3.7463	.80422

Adanya Target yang Mendesak	3.8209	.91990
Penugasan yang Mendadak	3.8657	.88584
Tidak Kondusif.	3.7164	.81289
Rata-rata	3.8000	

Sumber : Data Primer yang diolah 2013

Berdasarkan hasil pengolahan data dari hasil jawaban responden sebanyak 67 responden di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah secara terperinci dapat dijelaskan bahwa nilai mean atau rata-rata dari setiap item pertanyaan variabel tekanan waktu adalah 3.8000 diperoleh hasil kurang dari 4 sebagian besar responden memberikan jawaban KS (Kurang Setuju) Penugasan yang Mendadak adalah yang tertinggi 3.8657 sedangkan yang terendah Tidak Kondusif. 3.7164 diperoleh hasil kurang dari 4 sebagian besar responden memberikan jawaban KS (Kurang Setuju), sehingga dapat diartikan bahwa tekanan waktu pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah menurut pendapat sebagian besar adalah tidak baik.

Dari hasil pengolahan diatas dijelaskan bahwa nilai mean dari setiap item pertanyaan variabel tekanan waktu adalah 3.8000 termasuk pada katagori Cukup Tinggi sesuai dengan jumlah bobot yang tertera pada kuisisioner, yang menjelaskan bahwa tingkat tekanan waktu auditor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah memiliki ketepatan waktu, pemenuhan target dengan waktu yang di tentukan dan kelonggaran waktu dalam pekerja yang cukup.

4. Deskripsi Variabel Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil jawaban kuesioner yang diberikan pada 67 responden pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah mengenai variabel mendeteksi kecurangan secara terperinci ditunjukkan dari hasil pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 4.8
Deskripsi Mendeteksi kecurangan

Indikator	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	4.2537	.68187
Berkompeten Dibidang Profesi	3.8358	.73023
Sikap Kewaspadaan yang Tinggi	4.2388	.65342
Integritas	4.2537	.68187
Keakuratan	4.2687	.68716
Prosedur dan Metode	3.8209	.71616
Mengidentifikasi	4.2239	.64716
Kecermatan	4.2388	.67621
Valid N (listwise)	4.1417	

Sumber : Data Primer yang diolah 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil jawaban responden sebanyak 67 responden di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah secara terperinci dapat dijelaskan bahwa nilai mean atau rata-rata dari setiap item pertanyaan variabel Mendeteksi kecurangan adalah 4.1417 diperoleh hasil lebih dari 4 sebagian besar responden memberikan jawaban S (Setuju) Kemampuan Mendeteksi Kecurangan adalah yang tertinggi 4.2687 sedangkan yang terendah Berkompeten Dibidang Profesi. 3.8209 diperoleh hasil lebih dari 4 sebagian besar responden memberikan jawaban S

(setuju), sehingga dapat diartikan bahwa mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah sudah baik.

Dari hasil pengolahan diatas dijelaskan bahwa nilai mean dari setiap item pertanyaan variabel Kemampuan mendeteksi kecurangan adalah 4.1417 termasuk pada katagori Tinggi sesuai dengan jumlah bobot yang tertera pada kuisioner, yang menjelaskan bahwa tingkat kemampuan mendeteksi kecurangan auditor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan, sikap kewaspadaan, keakuratan dan kecermatan dalam pekerja yang baik.

4.1.3 Uji Instrumen

1. Uji Validitas

a. Variabel Profesionalisme

Hasil uji validitas variabel Profesionalisme diuji menurut nilai korelasi item-total dan signifikansi sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Variabel Profesionalisme

No	Item	Rxy	Sig	Keterangan
1	Kemampuan Profesi	0.743	0,00	Valid
2	Kemampuan Audit	0.854	0,00	Valid
3	Kualitas Mengambil Kputusan	0.780	0,00	Valid
4	Kualitas Berfikir	0.725	0,00	Valid
5	Kualitas Informasi	0.938	0,00	Valid
6	Kode Etik	0.918	0,00	Valid
7	Perencanaan Kerja	0.893	0,00	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas setiap item pertanyaan dari variabel Profesionalisme dengan menggunakan bantuan program SPSS,

diperoleh hasil dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa kuesioner variabel profesionalisme dapat dikatakan valid atau dapat menghasilkan data yang akurat.

b. Uji Validitas Variabel Independensi

Hasil uji validitas variabel disiplin kerja diuji menurut nilai korelasi item-total dan sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas Variabel Independensi

No	Item	Rxy	Sig	Keterangan
1	Modifikasi Penyusunan Laporan	0.517	0,00	Valid
2	Intervensi Penyusunan Laporan	0.712	0,00	Valid
3	Tentang Obyek Pemeriksaan	0.700	0,00	Valid
4	Kerjasama degan pihak Keuangan	0.677	0,00	Valid
5	Bebas dari Intervensi	0.803	0,00	Valid
6	Multi Tafsir	0.706	0,00	Valid
7	Mempengaruhi Pertimbangan	0.781	0,00	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas setiap item pertanyaan dari variabel independensi dengan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh hasil dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa kuesioner variabel independensi dapat dikatakan valid atau dapat menghasilkan data yang akurat.

c. Uji Validitas Variabel tekanan waktu

Hasil uji validitas variabel tekanan waktu sekolah diuji

menurut nilai korelasi item-total dan sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Waktu

No	Item	Rxy	Sig	Keterangan
1	Ketepatan Waktu	0.855	0,00	Valid
2	Adanya Target yang Ditentukan	0.842	0,00	Valid
3	Adanya Target yang Mendesak	0.867	0,00	Valid
4	Penugasan yang Mendadak	0.821	0,00	Valid
5	Tidak Kondusif.	0.884	0,00	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas setiap item pertanyaan dari variabel tekanan waktu dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh hasil dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa kuesioner variabel Tekanan waktu dapat dikatakan valid atau dapat menjelaskan variabelnya.

d. Uji Validitas Variabel Mendeteksi kecurangan

Hasil uji validitas variabel mendeteksi kecurangan diuji menurut nilai korelasi item-total dan sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas Variabel Mendeteksi kecurangan

No	Item	Rxy	Sig	Keterangan
----	------	-----	-----	------------

1	Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	0.830	0,00	Valid
2	Berkompeten Dibidang Profesi	0.802	0,00	Valid
3	Sikap Kewaspadaan yang Tinggi	0.821	0,00	Valid
4	Integritas	0.840	0,00	Valid
5	Keakuratan	0.828	0,00	Valid
6	Prosedur dan Metode	0.813	0,00	Valid
7	Mengidentifikasi	0.824	0,00	Valid
8	Kecermatan	0.843	0.00	Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas setiap item pertanyaan dari variable mendeteksi Kecurangan dengan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh hasil dengan nilai signifikasi kurang dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa kuesioner variabel Mendeteksi kecurangan dapat dikatakan valid atau dapat mengukur variabelnya.

2. Uji Reliabilitas

Sesudah diadakan uji Validitas langkah berikutnya adalah mengadakan uji reliabilitas, variabel atau konstruk dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu ukuran dikatakan reliabel apabila ukuran tersebut memberikan hasil yang konsisten. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *corrected item total corelation* diatas 0,3 dan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70.

Sedangkan hasil uji reliabilitas yang dilihat dari nilai cronbach alpha masing-masing variabel dapat dilihat pada hasil

perhitungan dalam reliabilitanya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Reliabilitas Menurut Nilai Cronbach Alpha

Variabel	Nama Variabel	Hasil Cronbach Alpha	Nilai	Keterangan
X ₁	Profesionalisme	0,925	0,7	Reliabel
X ₂	Independensi	0,826	0,7	Reliabel
X ₃	Tekanan Waktu	0,906	0,7	Reliabel
Y	Mendeteksi Kecurangan	0,933	0,7	Reliabel

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dari setiap variabel penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh hasil dengan nilai alpha lebih besar dari nilai 0,7. Jadi dapat dinyatakan bahwa *profesionalisme* (X₁), Independensi (X₂), Tekanan waktu (X₃) dan Mendeteksi Kecurangan (Y) yang digunakan dapat menghasilkan data yang reliabel atau dapat dipercaya.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (multiple regression) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi. Ada tiga uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi tersebut yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal Ghozali (2005). Berdasarkan teori statistika model linier hanya residu dari variabel dependent Y yang wajib diuji normalitasnya, sedangkan variabel independent diasumsikan bukan fungsi distribusi. Jadi tidak perlu diuji normalitasnya. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk menguji normalitas model regresi tersebut yaitu dengan analisis grafik (normal P-P plot). Hasil output dari pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14
Uji normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

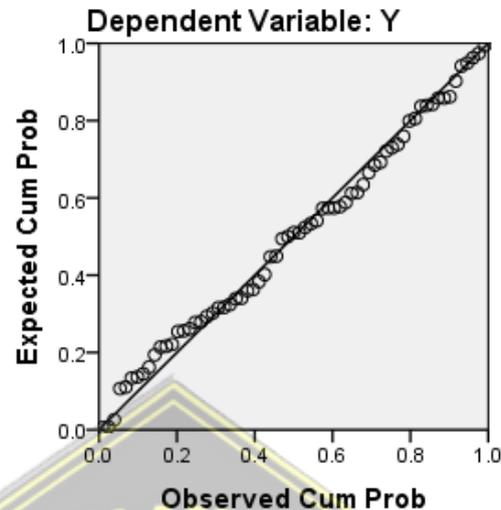
		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.24858902
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.053
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Analisis data hasil Output :Kriteria penerimaan H_0 H_0 diterima jika nilai sig (2-tailed) > 0.05 , maka data terdistribusi normal, H_0 ditolak jika nilai sig (2-tailed) < 0.05 , data tidak terdistribusi normal. Dari tabel diperoleh nilai sig = $0,200 \geq 0.05$, maka H_0 diterima. Artinya variable-variabel tersebut berdistribusi normal.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah :

1. Jika titik-titik data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Uji multikolenieritas.

Menurut (Imam Ghozali, 2005), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, karena jika hal tersebut terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal atau terjadi kemiripan. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Uji ini untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF

tinggi. Nilai *cutoff* yang umumnya dipakai adalah nilai tolerance tidak boleh kurang dari 0,10 (10%) dan nilai VIF tidak lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 24:

Tabel 4.15

Tabel Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a			
		Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)				
	Profesionalisme	.626	.505	.668	1.496
	Independensi	.680	.406	.592	1.689
	Tekanan Waktu	-.676	-.595	.769	1.301
	Tekanan Waktu memoderasi Profesionalisme	.109	.286	.499	2.003
	Tekanan Waktu memoderasi Independensi	-.094	-.368	.509	1.966

Dari tabel diatas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolenieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

3. Uji heterokedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homokedastisitas* dan jika berbeda

disebut *Heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.(Ghozali, 2005).Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 24:

Tabel 4.16
Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

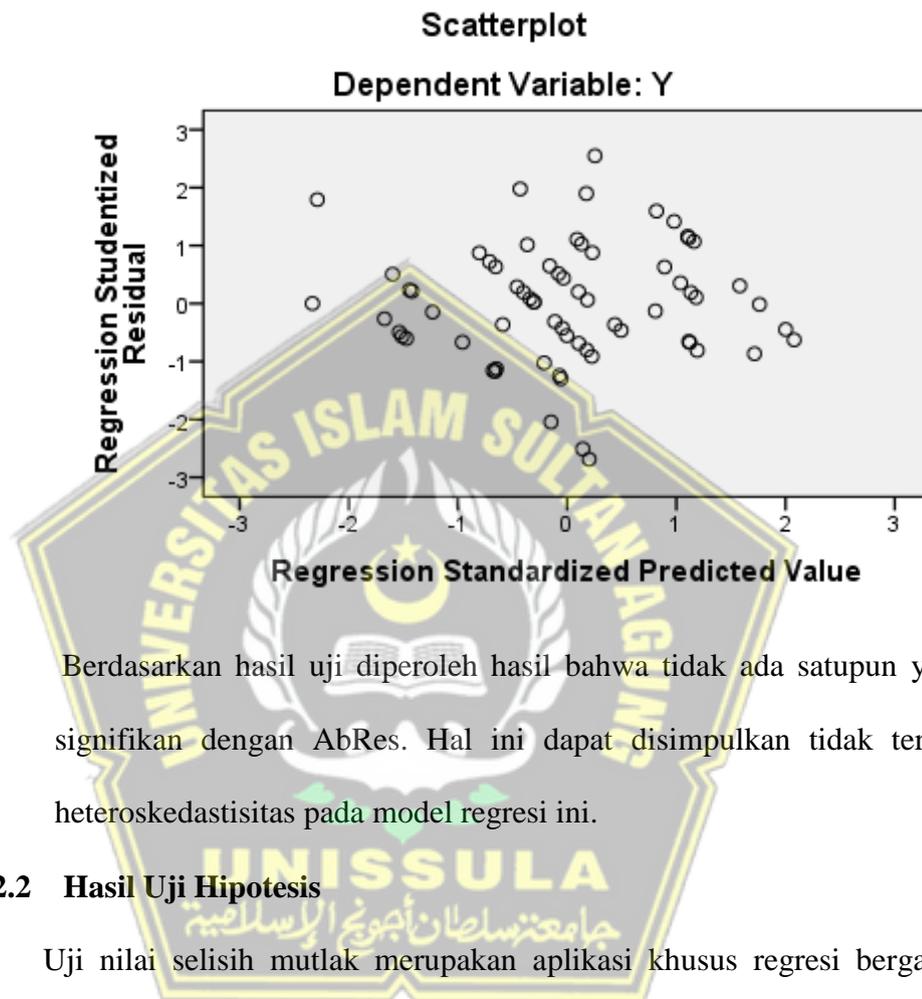
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.115	.303		6.987	.000
	Profesionalisme	-.102	.217	-.072	-.469	.641
	Independensi	.056	.230	.040	.245	.807
	Tekanan Waktu	-.124	.202	-.087	-.611	.543
	Tekanan Waktu memoderasi Profesionalisme	-.168	.256	-.116	-.657	.514
	Tekanan Waktu memoderasi Independensi	-.131	.234	-.098	-.560	.578

Berdasarkan hasil uji Gledjer diperoleh hasil bahwa tidak ada satupun yang signifikan dengan AbRes. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Pengujian heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu titik - titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik - titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi

heteroskedastisitas. Berikut hasil grafik plot menggunakan program SPSS 24:



Berdasarkan hasil uji diperoleh hasil bahwa tidak ada satupun yang signifikan dengan AbRes. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.2.2 Hasil Uji Hipotesis

Uji nilai selisih mutlak merupakan aplikasi khusus regresi berganda *linear* dimana dalam persamaan regresinya terlihat interaksi antara variabel independen dengan variabel moderating (Ghozali, 2009:203).

1. Uji Goodness of Fit

a. Uji koefisien determinasi

Berikut ini disajikan hasil uji koefisien determinasi untuk variabel Y, X1, X2 dan X3.

Tabel 4.17

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Variabel Y, X1, dan X3

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 ^a	.752	.732	2.33893
a. Predictors: (Constant), x23, Zscore(X2), Zscore(X3), Zscore(X1), x13				
b. Dependent Variable: Y				

Pada Tabel 4.7 diatas menunjukkan variasi profesionalisme (X1), independensi (X2) dan tekanan waktu (X3), dapat menjelaskan 75.20% variasi mendeteksi kecurangan (Y). Sisanya 24.8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model ini.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Analisis tersebut didukung oleh uji F hitung, maksud uji ini adalah untuk mengetahui pengaruh variable independen dan moderasi terhadap dependen. Hasil analisis data tersebut pada table berikut.

Tabel 4.18
Hasil Uji Statistik F Variabel Y, X1, X2 dan X3

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1012.085	5	202.417	37.001	.000 ^b
	Residual	333.706	61	5.471		
	Total	1345.791	66			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), x23, Zscore(X2), Zscore(X3), Zscore(X1), x13						

Sumber : Olahan data 2023

Hasil uji F diperoleh $F_{hitung} = 37.001$ dan nilai p value = 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variable tekanan waktu, profesionalisme dan independensi dapat menjelaskan variasi variabel kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah.

c. **Uji Hipotesis (Uji t Statistik)**

Uji t Menurut Ghozali (2009) uji statistic t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan SPSS versi 24, analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas value (p value) dengan taraf signifikan 5%. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan probabilitas value $< 0,05$ maka dapat dikatakan bebas berpengaruh terhadap variable terikat.

Tabel 4.19
Hasil Uji Statistik t Variabel Y, X1, X2 dan X3

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1012.085	5	202.417	37.001	.000 ^b
	Residual	333.706	61	5.471		
	Total	1345.791	66			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), x23, Independensi (X2), Tekanan Waktu (X3), Profesionalisme (X1), x13

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33.458	.492		68.066	.000
Profesionalisme	1.610	.352	.356	4.571	.000
Independensi	1.297	.374	.287	3.467	.001
Tekanan Waktu	-1.901	.328	-.421	-5.788	.000
Tekanan Waktu memoderasi Profesionalisme	.969	.415	.210	2.332	.023
Tekanan Waktu memoderasi Independensi	-1.176	.380	-.277	-3.093	.003

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa profesionalisme dan independensi secara individual berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dan tekanan waktu secara individual berpengaruh negative signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan interaksi variabel tekanan waktu dalam memoderasi pengaruh profesionalisme dan independensi menunjukkan tingkat signifikansi < 0.05. Maka dengan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Profesionalisme berpengaruh terhadap upaya mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan

Parameter estimasi profesionalisme dan kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai 0,000 dengan diperoleh nilai t hitung sebesar 4.571 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Kriteria pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: 1) Jika t

hitung lebih besar dari t tabel atau $\text{sig} < 0,5$ maka dikatakan signifikan/berpengaruh. H_0 ditolak H_a diterima berarti hipotesis diterima. 2) Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau $\text{sig} > 0,5$ maka dikatakan tidak signifikan/tidak berpengaruh. H_0 diterima H_a ditolak berarti hipotesis tidak diterima. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial diperoleh hasil “Profesionalisme berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan” **diterima**.

b. Independensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan

Parameter estimasi independensi dan kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai 0,000 dengan diperoleh nilai t hitung sebesar 3.467 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Kriteria pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: 1) Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau $\text{sig} < 0,5$ maka dikatakan signifikan/berpengaruh. H_0 ditolak H_a diterima berarti hipotesis diterima. 2) Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau $\text{sig} > 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan/tidak berpengaruh. H_0 diterima H_a ditolak berarti hipotesis tidak diterima. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial diperoleh hasil “Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan” **diterima**.

c. Tekanan Waktu berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi mendeteksi kecurangan

Parameter estimasi tekanan waktu terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah menunjukkan pengaruh negative dan signifikan dengan nilai 0,023 dengan diperoleh nilai t hitung sebesar -5.788 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Kriteria pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: 1) Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau $\text{sig} < 0,05$ maka dikatakan signifikan. 2) Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau $\text{sig} > 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial diperoleh hasil bahwa hipotesis “Tekanan Waktu berpengaruh negative signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan” **diterima**.

d. Tekanan Waktu memoderasi berpengaruh profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Parameter estimasi profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dengan tekanan waktu sebagai variable moderating di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai 0,023 dengan diperoleh nilai t hitung sebesar 2.332 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Kriteria pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: 1) Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau $\text{sig} < 0,05$ maka dikatakan signifikan. 2) Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau $\text{sig} > 0,05$

maka dikatakan tidak signifikan. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,023 < 0,05$), maka secara parsial diperoleh hasil bahwa hipotesis “Tekanan Waktu memoderasi berpengaruh profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan” **diterima**.

e. Tekanan Waktu memoderasi berpengaruh Independensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Parameter estimasi independensi terhadap upaya mendeteksi kecurangan dengan tekanan waktu sebagai variable moderating di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai 0,003 dengan diperoleh nilai t hitung sebesar -3.093 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Kriteria pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: 1) Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau $\text{sig} < 0,5$ maka dikatakan signifikan. 2) Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau $\text{sig} > 0,5$ maka dikatakan tidak signifikan. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial diperoleh hasil bahwa hipotesis “Tekanan Waktu memoderasi berpengaruh negative profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan” **diterima**.

4.3 Pembahasan

1. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut Natalia (2021) profesionalisme merupakan suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar memenuhi tanggung

jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat. Dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangan atas laporan keuangan membutuhkan kinerja dan tindakan profesionalisme dari auditor karena tidak mungkin kecurangan dicegah dan dideteksi jika moral auditor tidak melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara profesional agar hasil audit padalaporan keuangan yang disajikan wajar. Profesionalisme ini menjadi syarat utama bagi seseorang auditor untuk memeriksa laporan keuangan, seperti auditor yang terdapat pada beberapa perusahaan besar lainnya, Fransisco (2019).

Hasil analisis secara parsial diperoleh nilai signifikansi lebih besardari 0.05. Sehingga hipotesis pertama (H1) yang berbunyi “*Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan*” **diterima**. Hal ini berarti pegawai dengan tingkat profesionalime yang ditunjukkan pada indikator kemampuan, kualita, kode etik dan perencanaan kerja yang baik akan dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi terjadinya kecurangan akan terjadi. Karena dengan bertindak secara profesional jika akan terjadi kecurangan akan mudah dideteksi sejak awal. Auditor yang memiliki sikap profesionalisme yang baik akan berhati-hati terutama dalam membuat keputusan serta memberikan opini auditnya. Auditor akan menambah prosedur audit atau mencari bukti dan informasi tambahan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari segala bentuk salah saji. Hal ini sesuai dengan penelitian yang yang dilakukan oleh Fransisco (2019) menyatakan

profesionalisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. dan Natalia (2021) menyatakan profesionalisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

2. Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Independen mengartikan bahwa seseorang tidak dapat dipengaruhi. Seorang auditor dalam melaksanakan tugas, harus didukung dengan sikap independen, dimana seorang auditor tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain.. Sudiyani (2018) menyatakan bahwa independensi dapat dijabarkan sebagai cara pandang yang tidak memihak di dalam menyusun, pelaksanaan, pelaporan, sikap mental independen dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yang di sajikan oleh akuntan terkait. Pengaruh independensi terhadap kualitas hasil audit laporan keuangan dalam mendeteksi kecurangan karena adanya instruksi dari atasan untuk mengungkapkan hasil temuan dan menyajikan hasil temuan tersebut)..

Hasil analisis secara parsial diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Sehingga hipotesis alternative kedua (H2) yang berbunyi *Independen berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan*” **diterima**. Hasil ini memberikan semakin tinggi independensi yang ditunjukkan pada indikator penyusunan laporan,

pelaksanaan pekerjaan, pelaporan pegawai maka akan semakin tinggi upaya mendeteksi kecurangan, demikian pula sebaliknya semakin rendah independensi pegawai maka akan semakin rendah upaya mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sikap independensi juga diperlukan oleh auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang ada pada perusahaan yang diauditnya dapat dideteksi dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut telah terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan (Lastanti, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karamoy (2015) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan

3. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Tekanan Waktu memiliki dua dimensi yaitu time budget pressure dan time deadline pressure. Time budget pressure yaitu keadaan di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan time deadline pressure yaitu kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas mengaudit kualitas laporan keuangan sesuai dan tepat pada waktunya Anggarini, (2018).

Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa tekanan waktu

berpengaruh negative signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil analisis secara parsial diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Sehingga hipotesis ketiga (H3) yang berbunyi "*Tekanan Waktu berpengaruh negative signifikan terhadap terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan*" **diterima**. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi tekanan waktu yang ditunjukkan pada indikator ketepatan waktu, pemenuhan target yang ditentukan, kelonggaran waktu audit maka akan dapat meningkatkan adanya kemampuan mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu akan membuat auditor mempunyai masa sibuk untuk dapat menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu. Tekanan waktu juga akan dapat menurunkan tingkat sensitivitas terhadap salah saji yang ada baik karena kecurangan maupun kekeliruan, hal ini disebabkan karena auditor hanya fokus terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan, maka auditor akan gagal dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian (Widiyastuti & Pamudji, 2009), kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau red flags suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. Setelah mengetahui cara untuk mendeteksi kecurangan, seorang auditor, khususnya auditor pemerintah wajib untuk

memperhatikan sikap-sikapnya sesuai dengan standar profesinya karena jika tidak diikuti oleh sikap dari auditor itu sendiri, cara tersebut akan menjadi sia-sia. Auditor dapat gagal dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi atau bahkan setelah mengetahui adanya kecurangan tersebut, auditor ikut terlibat dalam menyembunyikan kecurangan tersebut. Sikap minimal yang harus dipertahankan seorang auditor sesuai dengan standar umum profesinya, yaitu sikap kompetensi, independensi, dan profesionalisme (Sari, 2012)

4. Tekanan Waktu memoderasi berpengaruh profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Tekanan waktu akan membuat auditor mempunyai masa sibuk untuk dapat menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu. Tekanan waktu juga akan dapat menurunkan tingkat sensitivitas terhadap salah saji yang ada baik karena kecurangan maupun kekeliruan, hal ini disebabkan karena auditor hanya fokus terhadap pekerjaan yang harus diselesaikan, maka auditor akan gagal dalam mendeteksi kecurangan. Auditor bekerja cenderung tidak teliti dan kemungkinan mengabaikan beberapa hal kecil, dimana hal ini akan menyebabkan menurunnya tingkat keakuratan dan keyakinan dari laporan keuangan, bahkan dengan adanya tekanan waktu maka akan mengakibatkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena ketidaktelitiannya terhadap tanda ataupun gejala dari adanya suatu kecurangan. Namun demikian dengan profesionalisme yang dimiliki seorang auditor dengan adanya tekanan waktu tidak menjadikan keculitan dalam mendeteksi kecurangan namun dengan sikap profesional

dengan tekanan waktu tersebut akan semakin berusaha bersikap profesional dalam tindakanya

Parameter estimasi profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dengan tekanan waktu sebagai variable moderating di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan nilai 0,023 dengan diperoleh nilai t hitung sebesar 2.322 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Hal ini memberikan gambaran bahwa tekanan waktu bukan menjadikan kesulitan mendeteksi kecurangan namun akan menjadi Penyeimbang dalam bekerja secara professional.

Auditor yang mempunyai sikap profesional dalam membuat keputusan dan memberikan opininya akan lebih berhati-hati walaupun ada tekanan waktu, auditor juga akan mencari informasi dan bukti tambahan guna memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari segala bentuk salah saji. Ukuran kinerja auditor dapat dikatakan baik jika mampu memperoleh keyakinan dalam laporan keuangan yang diauditnya terbebas dari salah saji. Oleh karena itu, profesional auditor dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan audit. Hal ini menunjukkan bahwa profesional menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. Tekanan Waktu memoderasi berpengaruh Independensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Independensi dapat menjadikan auditor lebih mengutamakan kejujuran terlebih dalam mempertimbangkan suatu fakta secara objektif

dan tidak memihak dalam memberikan opini. Sehingga auditor yang memiliki independensi tinggi, apabila menemukan kecurangan dalam kegiatan auditnya, auditor akan mengungkapkan temuan tersebut dan tidak memihak terhadap siapapun. Maka independensi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Parameter estimasi independensi terhadap upaya mendeteksi kecurangan dengan tekanan waktu sebagai variable moderating di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah menunjukkan pengaruh negative signifikan. Dengan adanya tekanan waktu yang tersedia, maka akan memperlemah independensi auditor dalam bekerja, tekan waktu menjadikan pekerjaan kurang maksimal dan terkesan terburu-buru. Sehingga semakin rendah tekanan waktu yang auditor terima, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada di bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah. Untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan sangat diperlukan peningkatan profesionalisme auditor.
2. Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah, Untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan sangat diperlukan peningkatan Independensi auditor.
3. Tekanan waktu berpengaruh negative signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah, Untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan tidak diperlukan tekanan waktu untuk auditor.
4. Tekanan waktu dapat memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa

Tengah, Tekanan waktu dapat memperkuat pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

5. Tekanan waktu dapat memoderasi pengaruh negative Independensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan di Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah, Tekanan waktu dapat memperlemah pengaruh Independensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

5.2 Implikasi Manajerial

Untuk dapat meningkatkan kemampuan deteksi kecurangan, maka perlu peningkatan:

- a. Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah harus memberikan pelatihan secara rutin agar kualitas auditor biasa selalu di percaya
- b. Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah harus bersinergi terhadap lembaga lain seperti BPK dan BPKP agar auditor kejaksaan semakin transparan dalam proses mendeteksi kecurangan
- c. Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah harus memberikan imunitas yang tepat untuk auditor agar tidak terjadi konflik interest dan tekanan dari pihak luar agar dapat memaksimalkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

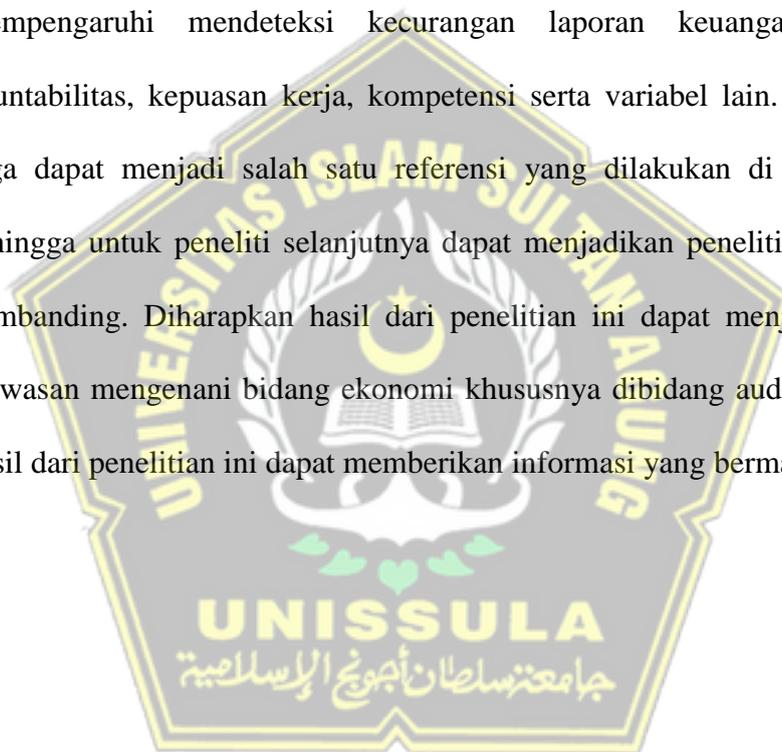
5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini dan jauh dari sempurna, oleh sebab itu keterbatasan peneliti ialah dalam pengisian kuesioner ini di isi oleh Auditor yang bekerja di

Kejaksanaan Tinggi Jawa Tengah dan untuk total sampel tidak mewakili semua auditor tersebar di Jawa tengah.

5.4 Rekomendasi Penelitian yang Akan Datang

Rekomendasi yang ada untuk penelitian selanjutnya adalah bagi periset berikutnya untuk dapat menambah berbagai variabel lain yang bisa mempengaruhi mendeteksi kecurangan laporan keuangan contohnya akuntabilitas, kepuasan kerja, kompetensi serta variabel lain. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi yang dilakukan di Jawa Tengah sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai pembandingan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan mengenai bidang ekonomi khususnya dibidang audit. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, K. M. (2018). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Pengalaman Kerja Auditor dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Universitas MahaSaraswati Denpasar*.
- Arsendy, M. T., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional, red flags, dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1), 1096-1107.
- Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Studi Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank Nationalnobu (Studi Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank Nationalnobu). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123-142.
- Susilawati, D., & Utami, T. (2022). Meninjau Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi Dan Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Inspektorat Kabupaten Ponorogo Dan Madiun). *WIJoB-Widya Dharma Journal of Business*, 1(01), 66-80.
- Desy, SM, . N., Bangun, P., & Tarigan, M. U. (2017). profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman auditor, pertimbangan tingkat materialitas, audit judgement.. *Jurnal Akuntansi*.
- Fransisco, F., Fransiskus, F., Indri, I., Pordinan, P., Rara, R., Rizqi, R., ... & Umar, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-16). Handoyo Stevani Dwi Wulandari, Sudana I

- Putu, Budiasih I Gusti Ayu Nyoman, 2018, *Ethical sensitivity, experience, commitment, ethical orientation, ethical culture*, RJOAS, 8(80), August 2018
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Karamoy, H., & Wokas, H. R. (2015). Pengaruh Independensi dan Profesionalisme, dalam Mendeteksi Fraud pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara. *"Jurnal Riset Akutansi dan Auditing "Goodwill"*, 6(2).
- Pikirang, J., Sabijono, H., & Wokas, H. R. (2017). Pengaruh tekanan waktu, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit di kantor inspektorat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2).
- Danuta, K. S. (2017). Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam Pencegahan Fraud pada Proses Pengadaan melalui E-Procurement. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2).
- Malahayati, B. A., Maslichah, M., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Profesionalisme Dan Perilaku Disfungsional Auditor Pada Kualitas Audit Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Moderasi. *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(05).
- Kosasih, N., & Budiani, S. (2007). Pengaruh knowledge management terhadap kinerja karyawan: Studi kasus departemen front office Surabaya Plaza Hotel. *Jurnal manajemen perhotelan*, 3(2), 80-88.
- Natalia, N. K. L., & Latrini, M. Y. (2021). Dampak Pengalaman, Skeptisisme Profesional, dan Kompetensi pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 349-359.
- Wulandari, N. M. A. P., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2022). Pengaruh

- Independensi Audit, Profesionalisme, Etika Profesi Auditor, Tekanan Anggaran Waktu Dan Stres Kerja Terhadap Disfungsional Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(3), 227-235.
- Nursialim, A. (2019). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Stres Kerja Dan Etika Profesi Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor (Studi Empiris Pada Kap Di Pekanbaru Dan Padang).
- Rindawan, F. P. (2018). Tekanan Anggaran Waktu, Locus of Control, Kinerja dan Niat Mengundurkan Diri: Perilaku Audit Disfungsional. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 14(1), 28-39.
- Dharma, Y., Maizuar, L. Z., Thompson, R., Fithra, H., Candrasari, R., Akmal, M., ... & Meutia, R. Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies (MICoMS) 2017.
- Devi, L. M. S., & Suaryana, I. G. N. A. (2016). Time Budget Pressure Memoderasi Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1994-2023.
- Rosalina, A. D. (2014). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Bandung: Universitas Widyatama*.
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, integritas auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (Studi kasus pada kantor akuntan publik di Kota Medan). *Jurnal manajemen*, 5(1), 81-92.
- Lendi, A., & Sopian, D. (2017, July). Pengaruh tekanan anggaran waktu dan locus of control terhadap perilaku disfungsional dalam audit (studi empiris pada

Kantor Akuntan Publik di Bandung). Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis (SNAB), Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.

Lastanti, H. S. (2005). Tinjauan terhadap kompetensi dan independensi akuntan publik: Refleksi atas skandal keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 5(1), 85-97.

Sudiyani, N. N., & Arie, A. A. P. G. B. (2018). Fungsi Sistem Pengendalian Intern Dalam Mencegah Kredit Macet Pada Lembaga Perkreditan Desa (Studi Kasus Pada Lpd Pakraman Bitera Kabupaten Gianyar). *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2).

Sudiyani, Y. N. (1999). Pengujian Kualitas Arang dan Briket Arang dari Tempurung Kelapa. *Proceeding Seminar Nasional II Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia*. Buku I. Yogyakarta

Wulandari, N. M. A. P., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2022). Pengaruh Independensi Audit, Profesionalisme, Etika Profesi Auditor, Tekanan Anggaran Waktu Dan Stres Kerja Terhadap Disfungsional Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(3), 227-235.

Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (FRAUD). *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 5(2).

Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.

Santoso, Y. N. P., & Achmad, T. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Tekanan Waktu, Tekanan Klien Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Pada Kap Semarang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4).